

Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Zhanalia Fitriyanisa*

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
zfitriyanisa@gmail.com

Siti Hidayati

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
hidayati_siti@yahoo.co.id

Sugianto

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
sugiantosemm@yahoo.com

*Penulis korespondensi

Diterima: 1 Maret 2021

Direvisi: 2 Juni 2021

Dipublikasi: 24 Juni 2021

Abstract

Islamic banking, which is an important foundation in the movement of the country's economy, is required to have good financial performance by competing for the maximum profit. This is an implication of the demands of an increasingly advanced global economy. This study aims to analyze financial performance factors using capital, liquidity and operational efficiency variables on the profit growth of Islamic Commercial Banks (BUS) registered with the Financial Services Authority (OJK) for the period 2015 to 2019. This study uses a quantitative approach. The data used in this study is secondary data with a sample collection method using saturated sampling of 14 Islamic Commercial Banks. Data analysis in this study was carried out using panel data regression analysis with the E-Views version 10.0 program with a significance level of 5%. The results of this study indicate that capital (Capital Adequacy Ratio) has a negative effect on profit growth. In addition, liquidity (Financing Debt to Ratio) has a positive effect on profit growth. And the operational efficiency variable (Operational Expenses on Operating Income) has a negative effect on profit growth.

Keywords: Operational Efficiency; Liquidity; Capital; Profit Growth

Abstrak

Perbankan syariah yang merupakan pondasi penting dalam pergerakan perekonomian negara, dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik dengan bersaing mendapatkan laba sebesar-besarnya. Hal ini merupakan implikasi dari adanya tuntutan perekonomian global yang semakin maju. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor kinerja keuangan dengan menggunakan variabel permodalan, likuiditas dan efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2015 sampai 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dengan metode pengumpulan sampel menggunakan sampling jenuh terhadap 14 Bank Umum Syariah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan program E-Views versi 10.0 dengan taraf signifikansi 5%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa permodalan (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, likuiditas (*Financing Debt to Ratio*) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dan variabel efisiensi operasional (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Kata kunci: Efisiensi Operasional; Likuiditas; Permodalan; Pertumbuhan Laba

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1998 berdasarkan prinsip operasionalnya, Indonesia melakukan pengembangan *Dual Banking System* (konvensional dan syariah). Perbankan konvensional adalah badan usaha yang menerapkan sistem bunga yang menjadi bagian integral bagi seluruh kegiatan operasional bisnisnya (Rustam, 2013). Sementara itu, perbankan syariah menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, kegiatan operasional atau usaha pokoknya dari menghimpun dana, menyalurkan pembiayaan serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran tidak mengandalkan bunga karena dalam bunga itu menghasilkan riba yang bertentangan dengan prinsip syariah Islam yang menjadi dasar/asas seluruh kegiatan bank.

Perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah bank, berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019 perbankan syariah terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berdasarkan data statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI), tercatat bahwa industri perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan positif terutama pada BUS (Rahmaniah dan Wibowo, 2015). Perkembangan tersebut belum diimbangi dengan sistem kinerja keuangan perbankan secara maksimal (Ayyubi dkk, 2017) apabila dibandingkan dengan perkembangan perbankan konvensional. Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, terdapat potensi dan peluang besar yang seharusnya pengembangan kinerja bisnisnya dapat menjadi pelopor dan kiblat pengembangan perbankan syariah di dunia (Alhamid, 2019).

Tuntutan dari perekonomian global yang semakin maju menimbulkan persaingan yang sangat ketat dalam industri perbankan di Indonesia. Pangsa pasar perbankan syariah tahun 2019 hanya sebesar 6,18% dari perbankan nasional di mana 65,08% dari 6,18% didominasi oleh BUS (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Perbankan syariah dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik dengan bersaing mendapatkan laba sebesar-besarnya, selalu mengedepankan pelayanan kepada masyarakat karena berkembangnya suatu bank itu tergantung dari pelayanan bank dan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat serta mampu menghadapi berbagai risiko bisnis yang ada (Aynie, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan pengelolaan serta penilaian kinerja bank syariah dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh bank syariah karena pertumbuhan laba itu menunjukkan adanya kinerja keuangan yang optimal untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasional bank (Tanrio, 2016). Dalam menganalisis dan menilai kinerja keuangan terhadap prospek pertumbuhan laba bank umum syariah (BUS) setiap periodenya, dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangan, meneliti ukuran/variabel tertentu yang dapat mengukur keberhasilan bank dalam menghasilkan laba.

Kendala yang dihadapi perbankan syariah terutama pada BUS dalam menjaga kinerja keuangannya adalah permodalan yang masih terbatas. Berdasarkan Laporan Perkembangan Keuangan Syariah (LPKS) tahun 2019, perbankan syariah masih

didominasi kategori modal Rp1-5 triliun dan hanya terdapat 2 BUS dengan modal inti di atas Rp5 triliun. Berdasarkan Ketentuan Peraturan OJK (POJK) No.11 /POJK.03 /2016 yang mengacu pada standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement (BIS)*, bank syariah yang telah memenuhi minimal batas kewajiban penyertaan modal minimum (KPMM) dapat berpeluang besar menjalankan kegiatan operasionalnya dengan aman dan lancar baik secara nasional maupun internasional karena dijamin dengan modal yang memadai tersebut, sehingga akan berpengaruh pada perolehan laba yang optimal pada pertumbuhan laba (Larasati dkk, 2019)

Faktor kinerja keuangan dari sisi likuiditas juga dapat memengaruhi pertumbuhan laba, jika bank menghendaki untuk memelihara likuiditas tinggi maka profit akan rendah, sebaliknya jika likuiditas rendah maka profit menjadi tinggi (Putra dan Jubaedah, 2019). Maka dari itu, diperlukan adanya pengelolaan rasio likuiditas agar tetap stabil dan konsekuensi bagi bank yang mempunyai likuiditas terlalu kecil menyebabkan bank tersebut tidak mampu melaksanakan fungsi likuiditas khususnya untuk memanfaatkan kesempatan memiliki kekayaan yang lebih menguntungkan (Latumaerissa, 2014).

Pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh faktor kinerja keuangan efisiensi operasional. Adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Rinofah dkk, 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permodalan, likuiditas, dan efisiensi operasional secara parsial terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Syariah di Indonesia. Novelty dari penelitian ini adalah temuan faktor determinasi pertumbuhan laba Bank Umum Syariah pada periode 2015 hingga 2019, karena berdasarkan hasil penelusuran penulis, belum ada penelitian yang fokus pada pertumbuhan laba Bank Umum Syariah di periode tersebut. Sehingga, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan perbankan Syariah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Signalling* dan Pertumbuhan Laba

Teori *signalling* merupakan bagaimana suatu perusahaan atau manajemen mengambil tindakan dalam pemberian informasi berupa sinyal/petunjuk keberhasilan atau kegagalan kepada para pemilik, guna untuk menilai prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2015). Teori *signalling* itu mencerminkan perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung untuk meningkatkan jumlah hutangnya karena tambahan pembayaran bunga akan diimbangi dengan laba sebelum pajak. Dengan kata lain, investor memandang utang sebagai sinyal dari nilai perusahaan (Sudana, 2015). Maka dari itu seorang manajer berkewajiban

memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor/ pemilik, dengan sinyal yang diberikan melalui informasi akuntansi pada laporan keuangan perusahaan. Informasi yang disajikan itu mengenai keterangan serta kelangsungan hidup perusahaan di keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang.

Laba yang disajikan dalam laporan keuangan itu mencerminkan kinerja perusahaan, semakin tinggi laba perusahaan mengidentifikasi semakin baik kinerja perusahaan (Damayanti, 2018) dan mengindikasikan bank/perusahaan tersebut berkembang dan dipercaya mampu menghadapi risiko yang ada. Peran laba dalam sebuah perusahaan termasuk bank itu sangat penting. Salah satu dari penilaian atas kinerja keuangan perusahaan pada masa yang akan datang itu dilihat dari pertumbuhan laba dan pertumbuhan laba yang optimal mengindikasikan bahwa sistem atau manajemen perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan efektif dan dapat menilai prospek kinerja perusahaan (Indrianasari dkk, 2020). Berdasarkan teori sinyal, manajemen perusahaan dapat memberikan sinyal guna untuk meningkatkan nilai perusahaan berupa informasi akuntansi mengenai perusahaan dapat menghasilkan laba yang berkompeten tercermin dalam laporan keuangan yang digunakan oleh para pihak.

Permodalan dan Pertumbuhan Laba

Modal diartikan sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan, Salah satu hal yang sangat penting dan strategis bagi sebuah perbankan dalam menopang segala kegiatan operasional itu dari permodalan yang memadai dan efektif, karena modal itu berfungsi sebagai penyangga menghadapi kerugian yang akan timbul dari berbagai risiko dapat mempertinggi keuntungan bank dan berfungsi untuk menjaga keamanan nasabah (Latumaerissa, 2014).

Permodalan dalam perbankan diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), bank yang memiliki kecukupan modal (CAR) yang tinggi atau telah memenuhi batas Kewajiban penyediaan Modal Minimum (KPM) pada *SEBI 13/24/DPNP/2011* yaitu 8%-9% dalam kategori cukup baik dan memberikan kesempatan dapat melakukan kegiatan operasional dengan aman dan lancar karena dijamin oleh modal yang memadai, sehingga akan berpengaruh pada perolehan laba yang optimal pada pertumbuhan laba.

Likuiditas dan Pertumbuhan Laba

Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan dalam hal memenuhi atau membayar kewajiban finansialnya dalam jangka waktu tertentu yang harus segera dipenuhi. Dalam perhitungan likuiditas perbankan syariah menggunakan *Financing Debt to Ratio* (FDR) dengan ketentuan minimum pada *SEBI 13/24/DPNP/2011* yaitu 85%-110% dalam kategori cukup baik.

Dalam likuiditas perbankan itu baik dalam kondisi kelebihan maupun kekuangan, sama-sama memiliki dampak kepada kinerja keuangan perbankan itu sendiri. Jika bank memiliki likuiditas yang terlalu tinggi maka berakibat pada berkurangnya tingkat pendapatan yang diperoleh karena ada dana yang mengalami *idle* atau dana terhimpun tidak disalurkan dengan baik dan jika likuiditas terlalu rendah, bank mengalami kekurangan dana atau harus meminjam dana ke bank lainnya dan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan/laba (Yusmad, 2018).

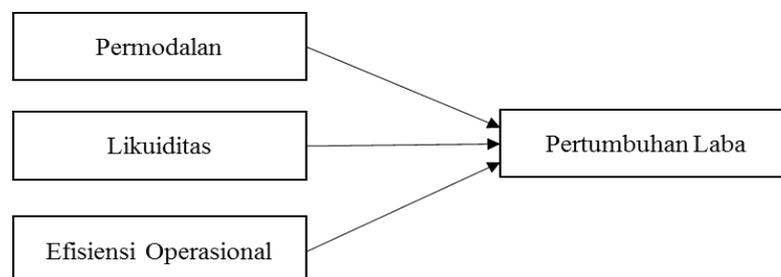
Efisiensi Operasional dan Pertumbuhan Laba

Efisiensi dalam operasional itu merupakan salah satu ukuran atau paramater dalam menilai seluruh kinerja perusahaan. Permasalahan efisiensi itu terkait dengan seberapa besar dan kecilnya pengeluaran biaya atas penggunaan suatu aktiva dalam memperoleh keuntungan. Dalam perhitungan likuiditas perbankan syariah menggunakan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan ketentuan minimum pada SEBI 13/24/DPNP/2011 yaitu 95%-96% dalam kategori cukup baik.

Efisiensi operasional yang baik itu akan menandakan bahwa kinerja perusahaan itu baik, sebab bank dapat meminimalkan biaya sehingga biaya lebih kompetitif dan memperoleh keuntungan lebih optimal yang berdampak pada pertumbuhan/ peningkatan laba jadi semakin efisiensi bank tersebut maka akan memperoleh laba/keuntungan yang lebih baik.

Model Penelitian

Untuk memperjelas pengaruh antar variabel tersebut, maka akan dijelaskan oleh model penelitian empiris sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian Empiris

Hipotesis

Menurut Latumaerissa (2014) meningkatkan modal bank berarti cukup untuk menyerap kerugian dan mencegah kegagalan, yang artinya semakin tinggi modal maka menghalangi kerugian dengan itu justru menghasilkan keuntungan/ pertumbuhan laba yang semakin meningkat. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil

penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rodyah dan Wibowo (2016), Erdogan dan Aksoy (2016), Purwanto (2017), Katriani dan Dewi (2019), dan Susfayetti dan Safelia (2020) yang menyatakan bahwa jika suatu CAR terlalu rendah maka kemampuan bertahan bank dalam menghadapi kerugian juga rendah. CAR itu diindikasikan sebagai modal bank di mana semakin besarnya modal maka akan semakin besar laba yang akan diperoleh karena modal atau dana bank tersebut dapat diinvestasikan didalam aktivitas yang lebih menguntungkan. Maka berdasarkan uraian penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : Permodalan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Andriatno dan Firmansyah (2019), ketika bank menginginkan keuntungan/ laba yang tinggi maka akan berisiko pada likuiditas yang rendah dan jika mengalami tingkat likuiditas tinggi berarti keuntungan diperoleh tidak maksimal karena ada dana yang mengalami *idle* atau dana terhimpun tidak disalurkan dengan baik. Artinya semakin tinggi FDR maka semakin meningkatkan laba atau pertumbuhan laba dengan asumsi bahwa bank mampu menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bimantoro dan Ardiansah (2018), Hadiwidjaja (2016), Purwanto (2017), dan Indrianasari dkk (2020) yang menyatakan bahwa FDR yang ditingkatkan berarti menyalurkan dana ke pinjaman yang lebih besar sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan laba. Maka berdasarkan uraian penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Hidayat (2014) semakin efisiensi bank maka akan memperoleh laba/keuntungan yang lebih baik, di mana semakin kecil BOPO menunjukkan semakin meningkatnya efisiensi operasional perbankan dalam mengelola biaya dan memperoleh laba. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Baihaqy (2017), Marlina dan Fitri (2016), Purwanto (2017), dan Mahmudah dan Oswari (2020) yang menyatakan bahwa semakin kecil BOPO yang menunjukkan keefisienan akan meningkatkan pertumbuhan laba karena nilai BOPO yang rendah mengindikasikan biaya operasional yang relatif lebih kecil dibandingkan pendapatan operasionalnya, di mana bank dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien dan memengaruhi peningkatan perolehan laba. Maka berdasarkan uraian penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : Efisiensi Operasional berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan Laba adalah suatu peningkatan laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan mengukur selisih antara laba di tahun bersangkutan dengan laba di tahun sebelumnya dibagi dengan nilai laba di tahun sebelumnya dan satuan yang dihitung dalam bentuk persentase.

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba}(t) - \text{Laba}(t-1)}{\text{Laba}(t-1)} \times 100\% \quad (1)$$

Variabel Independen (X)

1. Permodalan (X₁)

Suatu penilaian terhadap ketersediaan modal yang memadai atau kecukupan modal sebuah perusahaan guna untuk mengantisipasi risiko yang dihadapi. Permodalan dalam penelitian ini diukur oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu membandingkan modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dengan satuan yang dihitung dalam bentuk persentase.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \quad (2)$$

2. Likuiditas (X₂)

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Financing Debt to Ratio* (FDR) yaitu mengukur kemampuan bank dalam melakukan atau memenuhi pembiayaan dengan menggunakan dana pihak ketiga (DPK) dan satuan yang dihitung dalam bentuk persentase.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \quad (3)$$

3. Efisiensi Operasional (X₃)

Efisiensi Operasional merupakan pengendalian biaya di mana biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Efisiensi operasional dalam penelitian ini diukur menggunakan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) yaitu membandingkan jumlah biaya yang telah dikeluarkan dengan jumlah pendapatan dan satuan yang dihitung dalam bentuk persentase.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (4)$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2015-2019 dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan sampel jenuh. Hal ini dikarenakan jumlah data penelitian yang digunakan relatif kecil yaitu kurang dari 30 bank. Oleh karena itu 14 Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2015-2019 berjumlah 14 BUS seluruhnya akan dijadikan sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari data statistik perbankan syariah khususnya Bank Umum Syariah (BUS) yang berupa data-data laporan keuangan publikasi tahunan BUS dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan yang telah dipublikasi dan di audit yang tersedia di web resmi OJK dan situs web resmi masing-masing bank dengan periode tahun 2015-2019, data-data tersebut terdiri dari data pertumbuhan laba, permodalan, likuiditas dan efisiensi operasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu membuat salinan atau mengkaji data secara tidak langsung melalui media perantara yang berupa laporan keuangan tahunan serta data statistik dari perusahaan perbankan syariah pada Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2015-2019. Dan studi pustaka adalah pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari literatur seperti jurnal ilmiah (lokal maupun internasional), buku, dan sumber tulisan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan gabungan data *time series* dan *cross section*. Seluruh data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dalam regresi data panel dan dilakukan uji hipotesis. Dalam analisis dan uji hipotesis data dilakukan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2013* dan *E-views version 10*. Dalam penggunaan regresi data panel, digunakan model estimasi/pendekatan yaitu *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, *Random Effect Model (REM)* dan ketiga model tersebut diuji melalui beberapa macam uji yaitu uji *F Restricted*, Uji *Hausman*, Uji *Langrange Multiplier*. Dan dalam uji hipotesis ini dilakukan uji statistik antara lain uji analisis regresi data panel, uji parsial (uji t), dan uji koefisien determinasi (uji r^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Data Panel

1. Uji F *Restricted* atau Uji *Chow* (*Pooled Least Square vs Fixed Effect Model*)

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan model pendekatan yang tepat antara *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect Model* dalam penelitian ini. Hipotesis yang dipakai dalam uji F *Restricted* ini adalah sebagai berikut:

H_0 = *Pooled Least Square* (PLS)

H_a = *Fixed Effect Model* (FEM)

Dari hipotesis tersebut, H_0 ditolak apabila nilai probabilitas *Cross Section Chi-Square* < 0.05 dan H_0 diterima apabila nilai probabilitas *Cross Section Chi-Square* > 0.05. Hasil Uji F *Restricted* berdasarkan *output E-views 10* tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji F Restricted (Uji Chow)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.368853	(13,53)	0.0139
Cross-section Chi-square	32.065770	13	0.0023

Sumber : *Output E-views 10.0 (data diolah)*

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *cross-section chi-square* dalam penelitian ini sebesar 0.0023 lebih kecil dari 0,005 atau $0.0023 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model pendekatan *Pooled Least Square* tidak disarankan dalam penelitian maka dengan demikian model pendekatan yang terbaik dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji *Hausman* (*Fixed Effect Model Vs Random Effect Model*)

Uji *Hausman* ini dilakukan guna untuk menentukan atau melihat model mana yang lebih baik di antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Berikut hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman:

H_0 = *Random Effect Model* (REM)

H_a = *Fixed Effect Model* (FEM)

Dari hipotesis tersebut, H_0 ditolak apabila nilai probabilitas *Cross Section Random* < 0.05 dan H_0 diterima apabila nilai probabilitas *Cross Section Random* > 0.05. Tabel 2 menyajikan hasil uji *Hausman* berdasarkan *output E-views 10.0*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statis	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.847367	3	0.0012

Sumber : *Output E-views 10.0 (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section random* dalam penelitian ini sebesar 0.0012 lebih kecil dari 0,005 atau $0.0012 < 0,005$ maka H_0 ditolak H_a diterima, sehingga model pendekatan terbaik yang digunakan dalam penelitian ini antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* adalah tetap *Fixed Effect Model*.

Model Regresi Data Panel yang Digunakan

Berdasarkan uji *Chow* dan uji *Hausman* untuk menentukan metode pendekatan yang tepat, dapat dihasilkan model analisis regresi data panel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil estimasi analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Model Regresi Data Panel Terpilih (*Fixed Effect Model*)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.92870	6.080850	4.099543	0.0001
CAR	-70.07372	18.54952	-3.777656	0.0004
FDR	28.94632	7.814980	3.703953	0.0005
BOPO	-36.12782	6.813223	-5.302604	0.0000

Sumber : Output E-views 10.0 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian pada *fixed effect model*, maka persamaan regresi data panel dari hasil estimasi sebagai berikut: $Y = 24.92870 - 70.07372X_1 + 28.94632X_2 - 36.12782X_3$. a) Nilai konstan (a) = 24.92870. Artinya bahwa besaran nilai prediksi (Y) sebesar 24.92870 jika variabel bebas (independent) X_1 , X_2 , dan $X_3 = 0$. b) Nilai koefisien regresi Permodalan (X_1) negatif sebesar -70.07372. Artinya, jika koefisien permodalan (X_1) meningkat sebesar satu satuan, maka pertumbuhan laba (Y) akan berubah sebesar -70.07372 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap atau konstan. c) Nilai koefisien regresi Likuiditas (X_2) positif sebesar 28.94632. Artinya, jika koefisien likuiditas (X_2) meningkat sebesar satu satuan, maka pertumbuhan laba (Y) akan meningkat sebesar 28.94632 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap atau konstan. d) Nilai koefisien regresi Efisiensi Operasional (X_3) negatif sebesar -36.12782, Artinya, jika koefisien efisiensi operasional (X_3) meningkat sebesar satu satuan, maka pertumbuhan laba (Y) akan berubah sebesar -36.12782 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap atau konstan.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis menggunakan uji t dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan variabel independen yaitu permodalan (X_1), likuiditas (X_2), dan efisiensi operasional (X_3) secara parsial terhadap variabel dependen pertumbuhan laba (Y). Mengenai pengaruh atau tidaknya dapat dilakukan membandingkan t_{tabel} dengan t_{hitung} . Jika t_{hitung} bernilai positif maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan

sebaliknya. Jika t_{hitung} bernilai negatif maka ketika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya. T_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik dengan nilai signifikansi atau probabilitas 0.05 dengan derajat $df = \text{jumlah observasi (N)} - \text{jumlah variabel (K)}$. Dalam penelitian ini drajat df diperoleh $= 70 - 4 = 1.99656$, sehingga nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0.05 dalam penelitian ini sebesar 1.99656.

Tabel 4. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.92870	6.080850	4.099543	0.0001
CAR	-70.07372	18.54952	-3.777656	0.0004
FDR	28.94632	7.814980	3.703953	0.0005
BOPO	-36.12782	6.813223	-5.302604	0.0000

Sumber : Output E-views 10.0 (data diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 4, diketahui bahwa hasil olah data statistik dengan menggunakan program E-views 10.0 adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Permodalan Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) pada Tabel 4, diketahui variabel permodalan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3.777656 lebih besar dibanding nilai t_{tabel} sebesar -1.99656. Untuk melihat signifikasinya dilihat dari nilai probabilitas, nilai probabilitas pada variabel likuiditas adalah 0.0004 yang dimana lebih kecil dari 0.05 atau $0.0004 < 0.05$ sehingga dari hal itu semua H_0 ditolak dan H_a diterima maka permodalan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Dari adanya penargetan modal yang tinggi atau telah mencapai batas atas $< 12\%$ dalam regulasi kecukupan modal bank mengakibatkan pengurangan terhadap volume tingkat kegiatan usaha/aktiva-aktiva yang didanai oleh modal bank untuk memperoleh pendapatan, dimana terjadi dana mengendap terlalu besar dan tidak dioperasikan dengan optimal sehingga mempengaruhi perolehan laba. Dan nilai CAR yang rendah itu atau modal mengalami penurunan mencerminkan modal tersebut telah dipergunakan untuk mendanai kegiatan operasional/aktiva dengan baik seperti investasi pada aktiva produktif, jumlah pembiayaan/pinjaman yang meningkat dimana pemberian pinjaman akan meningkatkan pendapatan bagi hasil yang lebih besar bagi bank dan juga dimana hal tersebut menandakan modal tersebut tidak hanya diendapkan sebagai kekayaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Agustina dkk (2017), Bimantoro dan Ardiansah (2018), Katriani dan Dewi (2019), dan Indrianasari dkk (2020) yang menyatakan permodalan (CAR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

b. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) pada Tabel 4, diketahui variabel likuiditas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3.703953 lebih besar dibanding nilai t_{tabel} yang sebesar 1.99656. Untuk melihat signifikasinya dilihat dari nilai probabilitas, nilai probabilitas pada variabel likuiditas adalah 0.0005 yang dimana lebih kecil dari 0.05 atau $0.0005 < 0.05$ sehingga dari hal itu semua H_0 ditolak dan H_a diterima maka likuiditas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Adanya peningkatan rasio FDR atau ketika FDR tinggi itu mengindikasikan terjadi peningkatan jumlah pembiayaan dari penggunaan dana pihak ketiga disalurkan secara maksimal. Dari besaran pembiayaan yang diberikan tersebut akan menghasilkan atau menentukan besaran imbal hasil/ laba yang diperoleh bank, sehingga akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba dengan asumsi bahwa bank mampu menyeimbangkan penyaluran pinjaman/kredit dengan baik dan tepat agar tingkat kredit macet minim. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Bimantoro dan Ardiansah (2018), Hadiwidjaja (2016) dan Purwanto (2017), dan Indrianasari dkk (2020) yang menyatakan likuiditas (FDR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

c. Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) pada Tabel 4, dapat diketahui variabel efisiensi operasional (BOPO) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -5.302604 lebih kecil dibanding nilai t_{tabel} yang sebesar 1.99656. Kemudian nilai probabilitas pada variabel efisiensi operasional adalah 0.0000 yang dimana lebih kecil dari 0.05 atau $0.0000 < 0.05$ sehingga dari hal itu semua H_0 ditolak dan H_a diterima maka efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Efisiensi operasional itu bagaimana manajemen bank dapat mengelola sumber daya yang ada dengan memaksimalkan perolehan. Bank dapat dikatakan efisien ketika dia dapat meminimalkan biaya sehingga biaya lebih kompetitif dalam memperoleh keuntungan yang lebih optimal dan hal itu berdampak pada pertumbuhan laba. Semakin kecil angka rasio BOPO menunjukkan penekanan biaya operasional atau semakin efisien bank dalam mengelola operasional biaya yang berakibat perolehan laba dari aktiva dapat dimaksimalkan atau pertumbuhan laba dapat meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Marlina dan Fitri (2016), Baihaqy (2017), Purwanto (2017), dan Mahmudah dan Oswari (2020) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

2. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji R² dilakukan dalam penelitian ini guna untuk mengukur seberapa besar proporsi variabel dependen (Pertumbuhan Laba) dapat dijelaskan oleh variabel independen (permodalan, likuiditas, dan efisiensi operasional). Nilai koefisien determinasi itu antara nol dan satu, apabila semakin besar koefisien determinasi maka semakin variabel independennya dapat menjelaskan variansi dari variabel dependen yang digunakan. Tabel 5 menyajikan hasil uji koefisien determinasi (R²) dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

R-squared	0.481264	Mean dependent var	-1.008101
Adjusted R-squared	0.324664	S.D. dependent var	10.69069
S.E. of regression	8.785479	Akaike info criterion	7.391589
Sum squared resid	4090.786	Schwarz criterion	7.937652
Log likelihood	-241.7056	Hannan-Quinn criter.	7.608492
F-statistic	3.073214	Durbin-Watson stat	2.899901
Prob(F-statistic)	0.001082		

Sumber : Output E-views 10.0 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 5, diketahui nilai koefisien determinasi yang digunakan dari *Adjusted R-Square* sebesar 0.324664 atau 32,5% menunjukkan bahwa variabel dependen pertumbuhan laba dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh tiga variabel independen yaitu permodalan, likuiditas, dan efisiensi operasional, sedangkan 67,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada periode penelitian, beberapa bank mengalami kesenjangan pertumbuhan laba, beberapa bank mengalami kerugian yang sangat besar seperti Bank Maybank Syariah Indonesia (BMSI), Bank Jabar Syariah (BJBS), Bank Victoria Syariah, Bank Bukopin Syariah (BSB) serta Bank Panin Dubai Syariah (BPDS) serta beberapa bank yang memiliki laba yang besar seperti Bank Aceh Syariah (BAS), Bank BTPN Syariah.

Nilai ekstrem pada permodalan juga dimiliki oleh Bank Maybank Syariah Indonesia (BMSI) sebesar 241,84% pada tahun 2019, sedangkan Bank panin Dubai Syariah (BPDS) memiliki CAR sebesar 11,51% pada tahun 2017. Nilai FDR yang sangat tinggi pada tahun 2019 dimiliki oleh Bank Maybank Syariah Indonesia (BMSI) sebesar 506,60% sedangkan Bank Aceh Syariah (BAS) memiliki FDR sebesar 68,64%. Lalu nilai ekstrem juga terjadi pada variabel Efisiensi Operasional dengan nilai BOPO mencapai 217,40% pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017 sedangkan nilai BOPO sebesar 58,10% pada bank BTPN 2019.

BMSI memiliki FDR yang sangat tinggi yaitu sebesar 506,60% yang berarti bank tersebut tidak hanya menggunakan seluruh dana pihak ketiganya untuk dialokasikan ke sector pembiayaan, serta bank juga menggunakan modalnya

untuk di alokasikan ke pembiayaan. FDR yang tinggi akan meningkatkan risiko kredit ditandai dengan meningkatnya ATMR, sehingga bank juga harus meningkatkan modal agar bank mampu menanggung risiko yang mungkin timbul dari risiko aktiva produktif nya, sehingga BMSI memiliki CAR yang sangat tinggi pula.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel permodalan (CAR) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode tahun 2015-2019. Di sisi lain, variabel likuiditas (FDR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode tahun 2015-2019. Sedangkan variabel efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode tahun 2015-2019.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh penulis, saran dan rekomendasi yang disampaikan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, dengan menambah variabel lain yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba bank baik faktor eksternal maupun internal, serta dapat menambah sampel penelitian yang lebih luas, tidak hanya pada BUS yang terdaftar di OJK. Dari aspek praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pihak manajemen bank untuk mengetahui faktor-faktor kinerja keuangan dalam menghasilkan laba serta menjaga konsistensi dalam perolehan laba yang akan memengaruhi pertumbuhan laba bank yang lebih baik. Sedangkan bagi investor, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penilaian kinerja keuangan BUS terutama terhadap faktor kinerja keuangan yang memengaruhi pertumbuhan laba sebagai bahan keputusan berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, V. U., Djaelani, A. K., & Priyono, A. A. (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Syariah di Indoneisa (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016). *E – Jurnal Riset Manajemen*, 6, 43–54.
- Alhamid, T. (2019). *Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia 2009-2018 dan Sumber Daya Manusianya*. (10),1-5. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2yh9k>
- Andriatno, dan Firmansyah, A. (2019). *Manajemen Bank Syariah*. Qiara Media.
- Aynie, R. Q. (2019). *Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Swasta* (Issue 351).
- Ayyubi, S.E, Anggraeni, L, Mahiswari, A. (2017). Pengaruh Bank Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Al Muzara'ah*, 5(2).
- Baihaqy, M. H. Al. (2017). Etika Perataan Laba dari Perspektif Akuntansi Syariah. *Akuntabilitas*, 10(1), 79–92. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i1.6119>

- Bimantoro, N.K., & Ardiansah, M.N. (2018). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), Non Performing Financing (NPF), dan Financing to Deposito Ratio (FDR) terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2), 16–35.
- Brigham, E.F, and Houston, J. (2015). *Fundamentals Of Financial Management* (8th ed.). Cengage Learning.
- Damayanti, D. G. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(10), 1–16.
- Erdogan, M., and Aksoy, E. E. (2016). Banking Regulation and Determinants of Banks' Profits: Empirical Evidence from Turkey. *Eurasian Journal of Business and Economics*, 9(17), 109–124. <https://doi.org/10.17015/ejbe.2016.017.07>
- Hadiwidjaja, R. D. (2016). The Influence of the Bank's Performance Ratio to Profit Growth on Banking Companies in Indonesia. *Review Integrative Business Economic*, 5(1), 106–117.
- Hidayat, R. (2014). *Efisiensi Perbankan Syariah : Teori dan Praktik*. Gramata Publishing.
- Indrianasari, N. T., Ermawati, E., Sulistyan, R. B., Ifa, K., & Setyobakti, M. H. (2020). The based bank rating influence toward bpr syariah profit growth in East Java. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 8(1), 130–136. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8119>
- Katriani, R, & Dewi, A. S. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia. *INA RXIV*, 1–14. https://doi.org/10.18907/jjsre.2.1_116_2
- Larasati, D. A., Marlina, M., & Hidayati, S. (2017). Tingkat Kecukupan Modal, Dana Pihak Ketiga Dan Risiko Bisnis Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.35590/jeb.v4i2.740>
- Latumaerissa, J. R. (2014). *Manajemen Bank Umum* (Asli). Mitra Wacana Media.
- Mahmudah, & Oswari, T. (2020). The Influence of Capital Adequacy Ratio, BOPO, Loan to Deposits Ratio and Net Profit Margin on Profit Growth (Case Study on Banking Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2014-2018). *International Journal of Advance Study and Research Work*, 3(8), 12–21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4021668>
- Marliana, C., & Fitri, M. (2016). Pengaruh Operasional, Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Finance Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 245–257.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2019.

- Purwanto, H. (2017). Pengaruh Kesehatan Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Bank Go-Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 107–115.
- Putra, S. D., & Jubaedah, J. (2016). Pengaruh Likuiditas Dan Kualitas Aset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2015. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 83–96. <https://doi.org/10.35590/jeb.v3i2.727>
- Rahmaniah, M., & Wibowo, H. (2015). Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Bank Umum Syariah (Bus) Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.46899/jeps.v3i1.151>
- Rinofah, R., Widaresti, A. L., & Purbasari, N.D. (2018). Determinan Risk Taking Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal AKuntansi Dan Manajemen Akmenika*, 15(1), 26–37.
- Rodiyah, & Wibowo, H. (2016). Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2009-2013. *Kompartemen*, XIV(1), 39–57.
- Rustam, B. R. (2013). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Salemba Empat.
- Sudana, I. M. (2015). *Teori & Praktik Manajemen Keuangan Perusahaan* (2nd ed.). Erlangga.
- Susfayetti, & Safelia, N. (2020). Pengaruh Risk Based Bank Rating dengan Pendekatan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 5(2), 73–79. <https://doi.org/10.22437/jaku.v5i2.10257>
- Tanrio, Y. (2016). *Pengaruh Net Profit Margin, Total Asset Turnover, Beban Operasioanl Pendapatan Operasional, Return On Asset, Loan Deposit Ratio, dan Non Performing Loan Terhadap Pertumbuhan Laba*. Skripsi Program Sarjana UMN.
- Yusmad, M.A. (2018). *Aspek Hukum Perbankan Syariah dari Teori ke Praktik*, Cetakan 1, Yogyakarta: Deepublish CV.Budi Utama.